

**PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN KARTINI
KARTONO DAN SOERJONO SOEKANTO TENTANG
PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA DITINJAU
DARI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**MUHAMMAD SUKRON
NIM : 3102045**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdr. Muhammad Sukron

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Sukron
Nomor Induk : 3102045
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : **PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN
KARTINI KARTONO DAN SOERJONO
SOEKANTO TENTANG
PENANGGULANGAN KENAKALAN
REMAJA DITINJAU DARI KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan

Demikian harap menjadikan maklum

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Juni 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 150 248 884

Drs. Abdul Rohman.M.Ag
NIP. 150 268 211

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Drs. Abdul Rohman, M.Ag</u> Ketua	_____	_____
<u>Sugeng Ristiyanto, M.Ag</u> Sekretaris	_____	_____
<u>Drs.H Djoko Widagdo, M.Pd</u> Penguji I	_____	_____
<u>DR. Muslih, M.A, Ph.D.</u> Penguji II	_____	_____

ABSTRAK

Muhammad Sukron (NIM: 3102045). Studi Perbandingan Antara Pemikiran Kartini Kartono Dan Soerjono Soekanto tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Konsep Pendidikan Islam. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2009.

Yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja? Bagaimana relevansi pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja ditinjau dari konsep pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni. Data primer yaitu buku-buku karangan Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto. Sedangkan data sekundernya yaitu karya dari pengarang lain yang relevan. Dalam membahas dan menelaah data, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dan metode komparasi.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa jika dibandingkan pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja, Maka persamaannya, kedua tokoh ini menganggap komponen utama yang dapat menanggulangi kenakalan remaja adalah pertama, perhatian dan kasih sayang orang tua yang cukup pada anak; *kedua*, orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sepak terjang anak karena itu perlu adanya contoh yang baik. Adapun perbedaan konsep kedua tokoh ini yaitu pertama, Kartini Kartono dalam mengemukakan cara penanggulangan kenakalan remaja lebih terperinci yaitu ada tindakan preventif dan kuratif. Sedangkan Soerjono Soekanto pemikirannya sangat bersifat umum yaitu perlu adanya "bimbingan". Kelebihan Kartini Kartono uraiannya lebih jelas dan terperinci, sedangkan kekurangannya yaitu kurang melakukan pendekatan sosiologis. Sedangkan kelebihan Soerjono Soekanto yaitu ia banyak melakukan pendekatan sosiologis, namun kekurangannya yaitu pemikirannya tentang penanggulangan kenakalan remaja kurang tajam dan masih bersifat umum. Apabila memperhatikan pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto dalam penanggulangan kenakalan remaja, maka tujuan pemikirannya yaitu (1) agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) membangun anak yang berakhlak al-karimah. (3) membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa. Apabila penanggulangan kenakalan remaja menurut kedua tokoh itu ditinjau dari konsep pendidikan Islam maka sangat relevan dengan konsep pendidikan Islam.

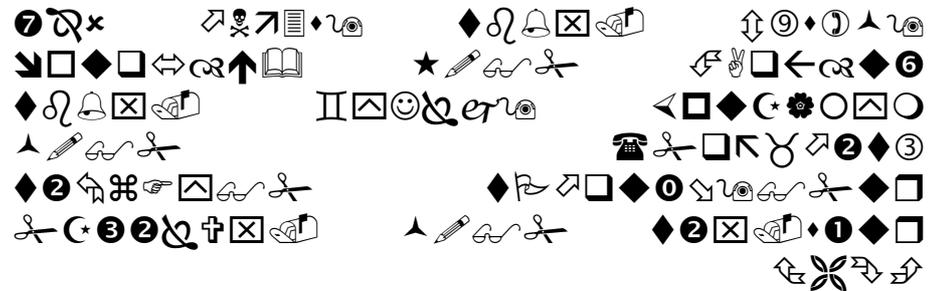
PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga itu tidak berisi satu pun pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan

Semarang, 05 Juni 2009
Deklarator,

MUHAMMAD SUKRON
NIM : 3102045

MOTTO



Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S.Al-Ahzab:21).*

*Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2002), hlm. 595.

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya tulis ini kepada :

Bapak dan Ibuku tercinta Bapak Chusaini (Alm) dan Ibu Cholilatun.

Ini adalah sebagian perjuangan dan cita-cita, iringan doa dan restumu. Karena jasa dan kasih sayang beliaulah aku sampai bisa menyelesaikan kuliah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul ***“Studi Perbandingan Antara Pemikiran Kartini Kartono Dan Soerjono Soekanto Tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Konsep Pendidikan Islam”***, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. DR. H. Ibnu Hajar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. Abdul Wahib, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Abdul Rohman.M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pimpinan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Ustadz Ridwan,M.Ag selaku dewan Pembina UKM BITA Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo

7. Kakak-kakak serta Adik-adikku di UKM BITA yang pernah bersama-sama penulis. semangat kalian merupakan dukungan penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini.
8. Almarhum Bapak Chusaini beserta Ibu Cholilatun dengan kasih sayang beliaulah penulis dapat menyelesaikan study di IAIN Walisongo.
9. Serta berbagai pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu hanya ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam penulis haturkan dan semoga amal dan jasa baik akan dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas sesuai amal perbuatan oleh Allah SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya,amiin.

Semarang, 5 Juni 2009

Penulis

MUHAMMAD SUKRON
NIM : 3 1 0 2 0 4 5

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ABSTRAK	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Perumusan masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10

BAB II : PENDIDIKAN ISLAM DAN PENANGGULANGAN

KENAKALAN REMAJA

A. Pendidikan Islam.....	13
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	13
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	15
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	26
B. Kenakalan Remaja	30
1. Batasan Remaja.....	30
2. Pengertian Kenakalan Remaja	34

3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.....	35
4. Faktor Faktor yang menyebabkan Kenakalan Remaja.....	37
5. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja	40
C. Pendidikan Islam dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja ...	43

**BAB III: PEMIKIRAN KARTINI KARTONO DAN SOERJONO
SOEKANTO TENTANG PENANGGULANGAN KENAKALAN
REMAJA**

A. Biografi Kartini Kartono	46
1. Latar Belakang Kartini Kartono.....	46
2. Pemikiran Kartini Kartono tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja	47
B. Biografi Soerjono Soekanto	55
1. Latar Belakang Soerjono Soekanto.....	55
2. Pemikiran Soerjono Soekanto tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja.....	56

**BAB IV: ANALISIS PEMIKIRAN KARTINI KARTONO DAN
SOERJONO SOEKANTO TENTANG PENANGGULANGAN
KENAKALAN REMAJA**

A. Analisis Pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja	69
B. Pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja ditinjau dari konsep Pendidikan Islam	78

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	85
B. Saran-Saran	86
C. Penutup	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah remaja merupakan masalah yang menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan sehingga akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Di mana-mana, orang sibuk memikirkan remaja dan bertanya apa yang di maksud dengan remaja, umur berapa anak atau orang dianggap remaja? Apa kesukaran atau masalahnya? Bagaimana mengatasi kesukaran tersebut? Mengapa remaja menjadi nakal dan bagaimana cara menanggulangnya? Inilah yang menjadi masalah penting dari sekian masalah remaja.

Masa remaja (*adolensi*) peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak, Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.¹

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik di negara yang telah maju maupun di negara berkembang, karena remaja masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan tanggung jawab penuh. Usia remaja usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa merupakan bagian yang dialami oleh setiap remaja.

¹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), hlm. 101.

Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari.²

Banyak di antara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya. Tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya lagi.³ Muncullah julukan kenakalan remaja yang dalam terminologi asingnya disebut *juvenile delinquency*. Dalam kenyataannya terdapat kesenjangan antara remaja yang baik dengan remaja yang nakal. Sehubungan dengan itu menurut Kartini Kartono, *juvenile delinquency* merupakan gejala sakit atau patologi secara sosial sehingga ia berperilaku menyimpang, kemudian disebut cacat secara sosial. Hal ini tidak lepas dari kurangnya tanggung jawab sosial pada anak remaja, kerapuhan pendidikan serta pendidikan masyarakat yang buruk.⁴

Soerjono Soekanto menguraikan secara singkat sebagai berikut :

Kenakalan anak-anak yang terkenal di Indonesia masalah “*cross boy*” dan “*cross girl*” yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam satu ikatan/organisasi formil atau semi formil dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delinkuensi anak-anak di Indonesia meningkat pada tahun-tahun 1956 dan 1958 dan juga pada tahun 1968-1969, hal mana sering disinyalir dalam pernyataan-pernyataan resmi pejabat-pejabat maupun petugas-petugas penegak hukum. Delinkuensi anak-anak tadi meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat

²Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, Cet 4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 356.

³*Ibid.*

⁴Kartini Kartono *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 7-10.

perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya), tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.⁵

Menurut M. Arifin istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok, sebagai berikut:

1. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial atau anti sosial.
2. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
3. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
4. Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.⁶

Menariknya masalah ini untuk diteliti adalah karena masalah remaja sangat meresahkan orang tua, masyarakat, bahkan negara, mengingat apa yang dilakukan oleh remaja saat ini sangat membahayakan masyarakat dan berdampak pada kepentingan orang banyak.

Meskipun cara penanggulangan kenakalan remaja telah diulas oleh para ahli namun kenyataannya sampai saat ini kebrutalan remaja tidak makin berkurang kalau tidak boleh dikatakan bertambah dalam frekuensi yang makin

⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV.Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 389-390

⁶M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet 5, (Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 1994), hlm. 79-80

mengkhawatirkan. Namun demikian untuk menanggulangi kenakalan remaja tidak seharusnya berhenti mengungkapkan gagasan baru karena tiada suatu penyakit yang tidak ada obatnya. Untuk itulah peneliti hendak menganalisis pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja ditinjau dari konsep pendidikan Islam

Sebabnya meneliti konsep pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja bukanlah berarti pendapat lain kurang baik melainkan karena pemikiran kedua tokoh itu tentang kenakalan remaja belum banyak yang meneliti terutama dalam paradigma komparasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotifasi memilih tema ini dengan judul: *"Perbandingan antara Pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Konsep Pendidikan Islam"*

B. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

Istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin "*delinquere*" yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

Delinquency itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia

22 tahun.⁷ Istilah *juvenile delinquency* dikemukakan oleh para sarjana dalam rumusan yang bervariasi, namun substansinya sama misalnya :

Kartini Kartono mengatakan *juvenile delinquency* (*juvenilis* = muda, bersifat kemudaan; *delinquency* dari *delinquerere* = jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.⁸ Peter Salim mengartikan *juvenile delinquency* adalah kenakalan anak remaja yang melanggar hukum, berperilaku anti sosial, melawan orang tua, berbuat jahat, sehingga sampai diambil tindakan hukum. Sedangkan *juvenile delinquency* ialah anak remaja yang ditandai dengan *juvenile delinquent* adalah anak remaja yang ditandai dengan *juvenile delinquency*.⁹

John M Echols dan Hassan Shadily, menterjemahkan *juvenile delinquency* sebagai kejahatan/kenakalan anak-anak/anak muda/muda-mudi.¹⁰ Dalam *Ensiklopedi Umum*, dijelaskan: *juvenile delinquency* adalah pelanggaran hukum atau moral yang dijalankan oleh individu di bawah umur biasanya pelanggaran ringan (pencurian, penipuan, kerusakan dan sebagainya).¹¹ Simanjuntak dengan pendekatan kriminologi, mengartikan *juvenile delinquency* sebagai perbuatan dari tingkah laku yang merupakan kegiatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan Pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh para *juvenile delinquency*.¹²

Dengan mengkaji rumusan-rumusan di atas maka pada intinya secara sederhana *juvenile delinquency* dapat diterjemahkan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud di sini, seperti yang dikatakan Sarlito Wirawan Sarwono yaitu perilaku yang menyimpang dari atau

⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, cet 5, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.6.

⁸Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), Cet 3 hlm 209.

⁹Petter Salim, *Salim Ninth Collegiate English Indonesian Dictionary*, (Yogyakarta: Modern English Press, tt), hlm. 300.

¹⁰John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, Cet 21, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hlm.339

¹¹Yayasan Dana Buku Franklin, *Ensiklopedi Umum*. (Jakarta: Dina Utama, 1991), hlm. 472.

¹²Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Transito, 1995), hlm.292.

melanggar hukum.¹³ Sedangkan yang dimaksud dengan penanggulangan yaitu upaya mengatasi dan memberi solusi kepada para remaja yang berperilaku menyimpang serta berbagai pihak yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Para pihak yang dimaksud seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat dan pemerintah.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Achmadi segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil sesuai dengan norma Islam).¹⁴ Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan Abdurrahman an-Nahlawi adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja?
2. Bagaimana pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja ditinjau dari konsep pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penelitian ini sebagai berikut:

¹³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, cet 3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 200

¹⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005) hlm. 28

¹⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 162.

1. Untuk mengetahui pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja dengan tujuan pendidikan Islam

b. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, yaitu diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dalam menanggulangi kenakalan remaja dan hubungannya dengan konsep pendidikan Islam. Dengan demikian diharapkan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lain.
2. Secara praktis, yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat dalam menangani kenakalan remaja perspektif pendidikan Islam.
3. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelitian di perpustakaan IAIN Walisongo, didapatkan adanya skripsi dan tesis yang judulnya hampir sama dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ali Mahhrus (3197031 Tahun 2003) yang berjudul: "*Pendapat Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral dan Agama bagi Remaja*". Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini yaitu kenakalan anak dan remaja merupakan persoalan yang sangat kompleks dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Maka dalam penanggulangannya diperlukan bermacam-macam usaha, antara lain yang terpenting adalah usaha preventif, agar kenakalan itu dapat dibendung dan tidak menular kepada anak yang masih baik. Tentu saja usaha represif dan rehabilitasi pun perlu

diperhatikan, agar anak yang nakal dapat diperbaiki dan kembali hidup sebagai anggota masyarakat yang baik. Dalam semua usaha itu, peranan agama dan pembinaan moral sangat penting, karena agama memberikan pedoman dan peraturan yang pasti serta dipatuhi dengan sukarela atas dorongan dari dalam diri sendiri bukan karena paksaan dari luar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Encep Idrus (1197011 Tahun 2002) yang berjudul: “*Konsep Pembinaan Remaja menurut Pemikiran Zakiah Daradjat*”.

Kesimpulan Penelitian ini dapat diungkap sebagai berikut :

1. Pertumbuhan seorang remaja sangat ditentukan oleh bagaimana cara keluarga membina anak remaja itu. Seorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta kasih dan perhatian maka kecenderungan anak itu mencintai dan mengasihi sesamanya. Sebaliknya remaja yang hidup dalam keluarga yang penuh dengan dendam, kebencian, kekerasan dan masa bodoh, maka remaja itu akan menjadi anak yang cenderung asosial, amoral dan merugikan orang lain.
2. Membina remaja harus melakukan berbagai pendekatan terutama pendekatan agama menjadi syarat mutlak. Namun demikian agar agama tidak terkesan pemaksaan, maka pendekatan psikologis harus turut dilibatkan

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (3197106 Tahun 2003) berjudul: “*Upaya Dakwah Islam dalam Menanggulangi Tindak Kekerasan dan Perilaku Amoral di Kalangan Remaja (Study Kasus Pada Remaja di Kecamatan Ciamis Kabupaten Bogor)*”.

Temuan dari Penelitin ini dapat diungkap sebagai berikut :

1. Dakwah Islam menanggulangi tindak kekerasan dan perilaku amoral di kalangan remaja tidak cukup dengan lisan saja melainkan suri tauladan sangat mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Dewasa ini terjadi ketimpangan antara ucapan dengan perbuatan, sehingga remaja mengalami kesulitan dalam mencari tokoh anutan untuk berperilaku.

2. Untuk menanggulangi tindak kekerasan dan perilaku amoral, maka dakwah Islam harus lebih dikembangkan dengan arif dan bijaksana dalam arti dapat menyentuh hati sanubari remaja. Namun demikian karena remaja sosok manusia yang sangat sensitif, maka dakwah ada baiknya tidak bersifat menggurui. Itulah yang diharapkan masyarakat, khususnya remaja di Kecamatan Ciamis Kabupaten Bogor.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Maimunah (3197048 Tahun 1996) dengan judul “*Metode Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam terhadap Remaja di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak*”.

Temuan dari Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan dan penyuluhan agama terhadap remaja, harus menggunakan metode yang bervariasi, karena boleh jadi metode yang satu kurang pas sementara metode yang lain bisa mengena dan efektif.
2. Bimbingan dan penyuluhan agama Islam terhadap remaja di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak dalam metodenya mulai disesuaikan dengan kebutuhan remaja yang terus berubah demikian cepatnya. Sehingga efektifitas bimbingan dan penyuluhan mulai terasa, terbukti misalnya remaja mulai menggemari masjid, mengunjungi perpustakaan meskipun kecil dan angka kenakalan remaja pun turun secara perlahan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fakhrurozi (520127), *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Prilaku Siswa SMU Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal)*. Dalam temuannya, peneliti pada intinya mengungkapkan, guru pendidikan agama Islam sangat mewarnai prilaku anak didiknya, mengingat guru pendidikan agama membawa misi suci untuk membawa anak didiknya menuju jalan Allah SWT. kenakalan anak dan remaja merupakan persoalan yang sangat kompleks dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Maka dalam penanggulangannya diperlukan bermacam-macam usaha, antara lain yang terpenting adalah usaha guru, agar kenakalan itu dapat dibendung dan tidak menular kepada anak yang masih baik. Tentu saja usaha represif dan rehabilitasi pun perlu diperhatikan, agar anak yang nakal dapat diperbaiki dan

kembali hidup sebagai anggota masyarakat yang baik. Semua usaha itu, peranan guru agama dan pembinaan moral sangat penting, karena agama memberikan pedoman dan peraturan yang pasti serta dipatuhi dengan sukarela atas dorongan dari dalam diri sendiri bukan karena paksaan dari luar.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Sulthon, (520181) *Hubungan Perilaku Beribadah Orang Tua dan Pendidikan Islam Dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja Siswa SMU Negeri 3 Semarang*. Kesimpulan Tesis ini dapat diungkap sebagai berikut: Pertumbuhan seorang remaja sangat ditentukan oleh bagaimana cara keluarga membina anak remaja itu. Seorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta kasih dan perhatian maka kecenderungan anak itu mencintai dan mengasihi sesamanya. Sebaliknya remaja yang hidup dalam keluarga penuh dengan dendam, kebencian, kekerasan dan masa bodoh, maka remaja itu akan menjadi anak cenderung asosial, amoral dan merugikan orang lain. Membina remaja harus melakukan berbagai pendekatan terutama pendekatan agama menjadi syarat mutlak. Namun demikian agar agama tidak terkesan pemaksaan, pendekatan psikologis harus turut dilibatkan.

Dari penelitian terdahulu itu, sangat berbeda dengan penelitian saat ini, karena tulisan ini hendak mengungkap perbandingan antara pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja ditinjau dari konsep pendidikan Islam

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.¹⁶

¹⁶Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm.121

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada.¹⁷ Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian,¹⁸ yaitu menguraikan dan menjelaskan perbandingan antara pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja ditinjau dari konsep pendidikan Islam.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni.¹⁹ Metode riset ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Sebagai data primernya adalah buku-buku karangan Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto. Di samping itu juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Misalnya kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti sebagai data sekunder.²⁰

3. Metode Analisis Data

Membahas dan menelaah data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

¹⁷Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1999), hlm.19.

¹⁸Sudarto, *Metode penelitian filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm.116

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta:Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm.10

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.10

a. Metode Deskriptif Analisis

Metode Deskriptif Analisis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada.²¹ Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian,²² yaitu menguraikan dan menjelaskan pemikiran perbandingan antara pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja ditinjau dari konsep pendidikan Islam.

b. Metode Komparasi

Membandingkan pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja ditinjau dari konsep pendidikan Islam

²¹Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1999), hlm.19

²²Sudarto, *metode penelitian filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 116

BAB II
PENDIDIKAN ISLAM DAN PENANGGULANGAN
KENAKALAN REMAJA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹ Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.²

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.³ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri

¹M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

²Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

³Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁵

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan

⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

⁵Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁶

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁷

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihi aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada; 1.Dasar ideal, dan 2.Dasar operasional.⁸

⁶*Ibid.*,

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 54.

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

1. Al-Qur'an

Perkataan Qur'an atau Al-Qur'an, menurut bahasa, ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū* = yang dibaca.⁹ Secara terminologis (istilah) para ahli mengemukakan definisi sebagai berikut:

- a. Menurut Subhi Shaleh, Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis dalam *mushaf-mushaf*, yang diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.¹⁰
- b. Safi Hasan Abu Thalib menyebutkan

الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ مَنْزِلٌ بِالْفَاطَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَمَعَانِيَهُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ تَعَالَى عَنْ
طَرِيقِ الْوَحْيِ إِلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَهُوَ أَسَاسُ
الشَّرِيعَةِ وَأُصْلُهَا الْأَوَّلُ¹¹

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan lafal bahasa Arab dan maknanya dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, ia merupakan dasar dan sumber utama bagi syari'at.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan Bahasa Arab, yang penukilannya disampaikan secara mutawatir, dari generasi ke generasi hingga sampai sekarang ini.

⁹TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 3.

¹⁰Subhi Shaleh, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Barakah Utama, tt), hlm. 21. Dikutip dari Muhammad Nur Ihwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 37-38.

¹¹Safi Hasan Abu Thalib, *Tatbiq al-Syari'ah al-Islamiyah Fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Kairo; Dar al-Nahdah al-Arabiyah. Cet.III, 1990), hlm.54

Penukilan secara mutawatir ini di mana Al-Qur'an begitu disampaikan kepada para sahabat, maka para sahabat menghafal dan menyampaikan pula kepada orang banyak, dan dalam penyampaiannya tidak mungkin mereka sepakat untuk melakukan kebohongan.

Dalam konteksnya dengan definisi Al-Qur'an di atas, Manna Khalil al-Qhattan memberi komentar sebagai berikut

“*Qur'an* pada mulanya seperti *Qiraah*, yaitu *masdar (infinitif)* dari kata *qara'a, qiraatan, Qur'an*. Dari keadaan tersebut *Qur'an* memang sukar diberi batasan dengan definisi-definisi logika yang mengelompokkan segala jenis bagian-bagian serta ketentuannya yang khusus, mempunyai *genus, differrentia* dan *propium*, sehingga definisi *Qur'an* mempunyai batasan yang benar-benar kongkrit. Definisi yang kongkrit untuk *Qur'an* ialah menghadirkannya dalam pikiran atau dalam realita seperti kita menunjuk sebagai *Qur'an* kepada yang tertulis di dalam mushaf atau terbaca dengan lisan.”¹²

Al-Quran adalah syariat Islam yang bersifat menyeluruh. Ia merupakan sumber dan rujukan yang pertama bagi syariat, karena di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang bersifat global beserta rincian-rinciannya.¹³ Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.¹⁴

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang mehputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an, sebagai dasar pendidikan

¹²Manna Khalil al-Qhattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir A.S, (Jakarta: PT Pustaka Litera, Antar Nusa, 2001), hlm. 15-18.

¹³Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, terj. Saefullah Ma'shum, dkk, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 121.

¹⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M.Thohir dan Team (Yogyakarta: Titian Ilahi, Dinamika, 1996), hlm. 16.

Islam di samping Sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S. An-Nahl: 64).¹⁵

Selanjutnya firman Allah SWT:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran". (Q.S. Shad: 29)¹⁶

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan sebagai berikut:

"Pada hakekatnya Al-Qur'an itu adalah merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan Kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).¹⁷

Begitu pula Al-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumberkan kepada aqidah Islamiyah. Menurut beliau lagi, sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada Al-Qur'an

¹⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (DEPAG, 2002), hlm. 373.

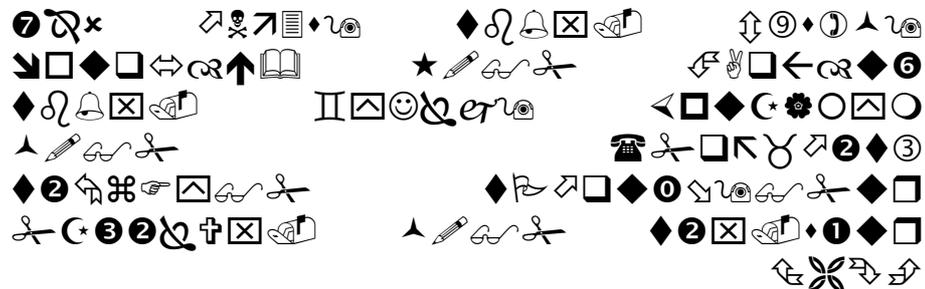
¹⁶*Ibid*, hlm. 651

¹⁷Muhammad Fadhil al-Jumali, *Tarbiyat al-Insan al-jadid (Al-Tunissiyyat: al-Syarikat, tt.)*, hlm.37.

dan Al-hadits, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing.¹⁸

2. Sunnah (Hadits)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.



Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S.Al-Ahzab:21).¹⁹

Nabi mengajarkan dan mempraktekan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

- 1). Disampaikan sebagai *rahmatan lil'alamin* (Q.S. Al-Anbiya': 107)
- 2). Disampaikan secara universal (Q.S.)
- 3). Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (Q.S. Al-Hajr: 9)

¹⁸Abu al-Hasan al-Nadwi, *Nahwa al-Tarbiyat al-Islamiyat al-Hurrat*, (Kairo: Al-Mukhtar al-Islami 1974), hlm. 3.

¹⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.* hlm.595

- 4). Kehadiran, nabi sebagai evaluator atau segala aktivitas pendidikan (Q.S. Al- Syura: 48)
- 5). Perilaku nabi sebagai figuridentifikasi (*uswahhasanah*) bagi umatnya (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Qur'an dan Sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Firman Allah SWT:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q.S. Al-Baqarah : 2)²⁰

Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT dalam Al-Qur'an, Firman Allah SWT:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan kepadanya petunjuk bagi mereka bertaqwa". (Q.S. Al-Baqarah : 2)

Kebenaran yang dikemukakan-Nya mengandung kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran spekulatif dan relatif. Hal ini sesuai dengan jaminan Allah SWT. Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya". (Q.S. Al-Hijr: 9)²¹

²⁰*Ibid.*, hlm. 2

²¹*Ibid.*, hlm. 355

3. Perkataan, Perbuatan dan Sikap para Sahabat

Pada masa Khulafa al-Rasydin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat diperpegangi karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai didalamnya, mereka kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S. Al-Taubah: 100) ²²

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119)²³

Para sejarawan mencatat perkataan sikap sahabat-sahabat tersebut yang dapat dijadikan dasar pendidikan dalam Islam di antaranya:

²²*Ibid.*, hlm. 272

²³*Ibid.* hlm. 276

- a. Setelah Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah ia mengucapkan pidato sebagai berikut:

"Hai manusia, saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukan orang terbaik di antara kamu. Jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku. Tetapi jika aku berbuat salah, betulkanlah aku, orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak dari padanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat sehingga aku dapat mengembalikan haknya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi jika aku tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya, kamu tak perlu mentaati aku."²⁴

Menurut pandangan Nazmi Luqa, ungkapan Abu Bakar ini mengandung arti bahwa manusia harus mempunyai prinsip yang sama di hadapan Khaliknya. Selama baik dan lurus ia harus diikuti, tetapi sebaliknya (kalau ia tidak lurus dan baik) manusia harus bertanggungjawab membetulkannya.²⁵

- b. Umar bin Khatab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifat-sifat Umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu itu. Sifat-sifat seperti ini sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pedagogis dan teladan yang baik yang harus ditiru.

Muhammad Salih Samak menyatakan bahwa contoh teladan yang baik dan cara guru memperbaiki pelajarannya, serta kepercayaan yang penuh kepada tugas, kerja, akhlak dan agama adalah kesan yang baik untuk sampai kepada matalamat pendidikan agama.²⁶

- c. Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, di antaranya:
1. Abu Bakar melakukan modifikasi Al-Qur'an;
 2. Umar Bin Khatab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan;

²⁴Jarji Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islam*, (Dar al-Maktabah al-Hayat, tt), hlm 67.

²⁵Nazmi Luqa, *Nawariyu Muhammad*, (Dar al-Hilal, 1971), hlm. 46.

²⁶Muhammad Salih Samak, *Ilmu Pendidikan Islam*, Terjemahan Wan Amah Yacob dkk, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Pelajaran Malaysia, 1983), hlm. 71.

3. Usman Bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an;
4. Ali Bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

Menurut Fazlur Rahman,²⁷ para sahabat Nabi memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang pada umumnya, karakteristik yang berbeda itu di antaranya:

- a. Sunnah yang dilakukan para sahabat tidak terpisah dari sunnah Nabi;
- b. Kandungan yang khusus yang aktual sunnah sahabat sebagian besar produk sendiri;
- c. Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' berdasarkan petunjuk Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik;
- d. Praktek amaliah sahabat identik dengan ijma'.

4. Ijtihad

Setelah jatuhnya kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib berakhir masa pemerintahan Khulafaur Rasyidun dan digantikan oleh Dinasti Ummaiyah. Pada masa ini Islam telah meluas sampai ke Afrika Utara, bahkan ke Spanyol. Perluasan daerah kekuasaan ini diikuti oleh ulama dan guru atau pendidik. Akibatnya terjadi pula perluasan pusat-pusat pendidikan yang tersebar di kota-kota besar seperti: (1) Makkah dan Madinah (Hijaz); (2) Basrah dan Kuffah (Iran); (3) Damsyik dan Palestina; (4) Fustat (Mesir)²⁸

Dengan berdirinya pusat-pusat pendidikan di atas, berarti telah terjadi perkembangan baru dalam masalah pendidikan; sebagai akibat interaksi nilai-nilai budaya daerah. Ini berarti perlunya pemikiran yang

²⁷Lihat Fazlur Rahman dalam Ramayulis, *Dikotomi Pendidikan Islam (Sebab-sebab Timbulnya dan cara Menanggulangnya)*, makalah Kuliah Umum pada IAIN Imam Bonjol, 1995, hlm. 7.

²⁸Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1996), hlm. 29.

mendalam tentang cara mengatasi permasalahannya yang timbul. Pemikiran yang seperti itu disebut "ijtihad".

Agaknya Al-Auza'i, Abu Hanafiah, dan Imam Malik sebagai imam-imam mujtahid yang telah ada pada waktu itu, merasa perlu untuk memecahkan permasalahan yang timbul sebagai akibat interaksi-interaksi nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang berbeda tersebut dengan menggunakan ijtihad. Dengan demikian ijtihad dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan, karena sesuai dengan hikmah Islam.²⁹

Karena Al-Qur'an dan Hadits banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan "ijtihad" untuk menetapkan hukum tersebut. Ijtihad ini terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya Nabi SAW. Dan beranjaknya Islam mulai keluar dari tanah Arab, karena situasi dan kondisinya banyak berbeda dengan di tanah Arab.

Majelis muzakarah Al-Azhar menetapkan bahwa ijtihad adalah jalan yang dilalui dengan semua daya dengan kesungguhan yang diwujudkan oleh akal melalui *ijma'*, *qiyas*, *istihsan* dengan *zhan* (mendekati keyakinan) untuk mengistinbathkan hukum dari pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah untuk menentukan batas yang ditentukan.

Para fuqaha' mengartikan ijtihad dengan berpikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadits, penetapan hukum dilakukan dengan ijtihad.

Dari kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh fuqaha'-fuqaha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan hadist dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *mashahh murshalah* dan lain-lain.

²⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 223.

Ijtihad dalam penggunaannya dapat meliputi seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut. Sejak diturunkan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.

Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari Al-Qur'an dan Hadits belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekuleris. Allah sangat menghargai kesungguhan para mujtahid dalam berijtihad.

Al-Qur'an dan Hadits disebut dasar pokok, sedangkan sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok.

Adapun yang menjadi dasar operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Langgulung," dasar operasional dapat dibagi kepada enam macam.

- a. Dasar Historis. Dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun berupa tradisi dan ketetapanannya.

- b. Dasar Sosiologis. Dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.
- c. Dasar Ekonomis. Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.
- d. Dasar Politik dan Adinistrasi. Dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e. Dasar Psikologis. Dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.
- f. Dasar Filosofis. Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya misalnya tentang³⁰ :

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah dimuka bumi.

³⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT.Tri Genda Karya, 1993), hlm.153-154

- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai kholifah dimuka untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang berkecenderungan pada kebenaran dari tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.
- c. Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrowi.

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai kholifah dimuka bumi yang beriman dan beramal sholeh serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan adalah pertama, Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. Kedua, untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Ketiga, Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rizki. Ada beberapa faktor yang dijadikan alasan untuk merumuskan tujuan pendidikan yaitu

- a. Pengaruh filsafat sosiologi, yang tidak bisa memisahkan antar masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.
- b. Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat berbudaya.

- c. Pendidikan sebagai aktivitas akal insani, merupakan salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat, karena sangat urgent dalam kehidupan setiap individu.³¹

Rumusan tujuan pendidikan dan faktor-faktor yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan oleh Ibnu Khaldun dalam menentukan tujuan pendidikan, nampaknya masih ada kesesuaian dengan pendidikan pada masa kini. Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri pada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan di dunai dan di akhirat.³²

Hasan Langgulung, dalam memberikan arah tujuan pendidikan Islam, menyunting sebuah ayat Al Quran surat At Tiin ayat 4 yang darinya dapat disimpulkan bahwa manusia dengan sebaik-baik bentuk (struktur fisik, mental dan spiritual). Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman serta beramal sholeh. Diuraikan sebagai berikut.³³

- a. Iman: adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia.
- b. Amal: perbuatan, perilaku, pekerjaan, pengkhidmatan, serta segala yang menunjukkan aktifitas manusia.
- c. Sholeh: baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktis.

Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam membagi menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pertahapan utama, yaitu tujuan tertinggi dan tujuan terakhir, tujuan umum, serta tujuan khusus. Tujuan tertinggi dan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, yaitu jenis dan jenjang pendidikan tertentu atau pada masa dan umur tertentu. Sedangkan tujuan

³¹Ibnu Khaldun, *op.cit.*, hlm. 320.

³²Fatimah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, Alih bahasa Andi Hakim dan M Imam Aziz, (Jakarta: CV.Guna Aksara, 1990), hlm. 31.

³³Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo, 1985), hlm.

umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi-institusi tersebut. Jenis-jenis tujuan ini, selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan Islam di atas.

Sebelum pendidikan Islam mencapai tujuan yang tertinggi dan terakhir, yakni terbentuknya kepribadian muslim, maka akan terlebih dahulu melalui tujuan-tujuan sementara, yaitu seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan agama, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya, yang merupakan satu garis linear.³⁴

Muhaimin dan Abdul Mujib dalam kesimpulannya setelah mengkombinasikan dari beberapa pendapat dan pandangan dari para pakar pendidikan, mengatakan, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus dalam tiga hal sebagai berikut:³⁵

- a. Terbentuknya “*Insan Kamil*” (manusia universal) yang mempunyai wujud-wujud Qur’ani.
- b. Terciptanya “*Insan Kaffah*” yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifatullah serta sebagai *warasatul anbiya’* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia sempurna dan berkepribadian muslim. Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk *khalifatullah fil ardhl*. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah mengusahakan terbentuknya pribadi *khalifatullah fil ardhl* melalui berbagai aktifitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia. Tujuan khusus diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan

³⁴Ahmad D Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1989), hlm. 46.

³⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit.*, hlm. 164-166.

akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisahkan.³⁶

Tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan di atas hanyalah sebatas gambaran global. Sementara standar untuk mengetahui dan mengevaluasi keberhasilan tujuan pendidikan Islam tersebut sangatlah relatif abstrak, karena ukuran yang dipahami bukan menggunakan angka-angka (logika).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

B. Kenakalan Remaja

1. Batasan Remaja

Secara etimologi, kata "remaja" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.³⁷ Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit*, *adolescencia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya. Apabila melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan diperoleh:

- a. *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin: pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
- b. *Adolescentia* berasal dari kata Latin: *adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun.³⁸

³⁶Imam Bawani, *et al.*, *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 94.

³⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op. cit.*, hlm. 944.

³⁸Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1981), hlm. 14 – 15.

Dari pemakaian istilah di beberapa negara dapat disimpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaahan mungkin sama. Dari kepustakaan didapatkan bahwa *puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga.

Adolescentia adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat di mana ia hidup. Tinjauan psikologis dilakukan terhadap usaha remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat.³⁹ Menurut F.J. Monks, masa remaja sering pula disebut *adolesensi* (Latin, *adolescere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa).⁴⁰

Menurut Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa bahwa dari kepustakaan lain diperoleh, istilah *pubescence* di samping istilah *puberty*. Pada istilah *pubescence* jelas terlihat kata asalnya: *pubis*. Dengan istilah *pubescence* maka lebih ditonjolkan hubungan antara masa dan perubahan yang terjadi bersamaan dengan tumbuhnya "*pubic hair*", bulu (rambut) pada daerah kemaluan. Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan tercapainya kematangan seksual. *Pubescence* dan *puberty* sering dipakai dengan pengertian masa tercapainya kematangan seksual ditinjau terutama dari aspek biologisnya. Sedangkan istilah *adolescence* menunjukkan masa yang terdapat antara usia 12 sampai 22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Untuk menghindarkan kesalahpahaman dalam pemakaian

³⁹*Ibid*, hlm. 15.

⁴⁰F.J. Monks, *et.al*, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 261 – 262.

istilah pubertas dan *adolescensia*, akhir-akhir ini terlihat adanya kecenderungan untuk memberikan arti yang sama pada keduanya. Hal ini disebabkan sulitnya membedakan proses psikis pada masa pubertas dan mulainya proses psikis pada *adolescensia*.⁴¹

Secara terminologi, para ahli merumuskan masa remaja dalam pandangan dan tekanan yang berbeda, di antaranya:

1. Menurut Zakiah Daradjat, masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.⁴²
2. Menurut Elisabeth B Hurlock, masa remaja merupakan priode peralihan, priode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan sebagai ambang masa dewasa.⁴³
3. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*) remaja adalah suatu masa: (a) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; (b) individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; (c) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁴⁴

Menurut H. Zakiah Daradjat, remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu, meliputi segala segi kehidupan

⁴¹Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja, loc.cit.*

⁴²Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), hlm. 101.

⁴³Elisabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 207

⁴⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 9.

manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Biasanya dimulai dengan perubahan jasmani yang menyangkut segi-segi seksuil biasanya terjadi pada umur antara 13 dan 14 tahun. Perubahan itu disertai atau diiringi oleh perubahan-perubahan lain, yang berjalan sampai umur 20 tahun karena itulah maka masa remaja itu dapat dianggap terjadi antara umur 13 dan 20 tahun.⁴⁵ Jadi berakhirnya masa remaja umur 21 tahun.

Pada buku yang lain ia mengatakan : remaja ialah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.⁴⁶

Menurut M. Arifin, bagi setiap remaja mempunyai batasan usia bagi remaja masing-masing yang satu sama lain tidak sama. Di negara Indonesia, dalam rangka usaha pembinaan dan usaha penanggulangan kenakalan remaja, agar secara hukum jelas batas-batasnya, maka ditetapkanlah batas usia bawah dan usia atas. Batas usia bawah sebaiknya adalah 13 tahun dan batas usia atas adalah 17 tahun baik laki-laki maupun perempuan dan yang belum kawin (nikah). Dengan demikian, maka perilaku yang nakal yang dilakukan oleh anak di bawah umur 13 tahun dikategorikan dalam kenakalan “biasa” dan sebaliknya perilaku nakal oleh anak usia 18 tahun ke atas adalah termasuk dalam tindak pelanggaran atau kejahatan. Penentuan batas usia tersebut di atas berdasarkan alasan sebagai berikut:⁴⁷

- a. Anak pada usia sebelum 13 tahun dikategorikan usia anak-anak, yang tindakan atau perilakunya belum dapat dibebani pertanggungjawaban sosial dan agama. Perilaku dan tindakan anak usia sebelum umur 13 tahun meskipun melanggar norma-norma hukum, sosial, dan agama

⁴⁵H. Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), edisi revisi hlm. 35 - 36.

⁴⁶H. Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Cet. 2, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 8.

⁴⁷M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), hlm. 80 – 81.

yang diberlakukan (baik dalam keluarga, masyarakat maupun pemerintahan) oleh orang tua, oleh pemimpin masyarakat atau oleh pemerintah, tidak dapat dibebani sanksi-sanksi hukuman seperti terhadap orang dewasa. Pertanggung jawaban atas anak tersebut adalah di tangan orang tuanya, atau walinya, kecuali jika anak usia tersebut telah kawin.

- b. Pada usia sebelum 13 tahun anak belum dapat dibebankan tanggung jawab sosial oleh lingkungan sosialnya, kecuali bila ia telah kawin.
- c. Pada usia ini juga, anak belum dapat dimintai tanggung jawab keluarga secara penuh, kecuali jika ia telah kawin.
- d. Kenakalan remaja, menurut data yang diperoleh selama ini, banyak terjadi dalam bentuk dan sifat kenakalan yang dilakukan oleh anak usia 13 tahun s.d anak usia 17 tahun.

Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak usia sebelum 13 tahun pada umumnya belum begitu serius dan membahayakan dibandingkan dengan yang dilakukan oleh anak usia 13 tahun kenakalan atas. Sedang usia 18 tahun ke atas adalah dipandang sudah menjelang dewasa yang telah terkena sanksi hukum

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut M. Arifin, istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata” *Juvenile Delinquency*” yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok, sebagai berikut:⁴⁸

1. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial, atau anti sosial.

⁴⁸M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), hlm. 79 – 80.

2. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
3. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
4. Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.⁴⁹

Terhadap istilah kenakalan remaja, Zakiah Daradjat kadang menggunakan istilah kenakalan anak yang ia bedakan dengan pengertian kenakalan kanak-kanak. Dengan demikian ia menyamakan antara pengertian kenakalan anak-anak dengan kenakalan remaja. Hal ini sebagaimana dikatakan olehnya : masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa.⁵⁰ kanak-kanak pada umumnya disepakati mulai dari lahir, bahkan dari janin dalam kandungan sampai umur 12 tahun.

Dengan demikian H. Zakiah Daradjat merumuskan kenakalan anak-anak ialah perbuatan-perbuatan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain dan kadang diri sendiri. Adapun yang menyebabkan timbulnya kenakalan tersebut menurutnya banyak sekali faktor-faktor yang mendorong anak-anak sampai kepada kenakalan.

3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja.

Kenakalan anak-anak yang terkenal di Indonesia masalah “*cross boy*” dan *cross girl*” yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam satu ikatan/organisasi formil atau semi formil dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada

⁴⁹Ibid., hlm. 80.

⁵⁰H. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1993), hlm. 101.

umumnya. Delinkuensi anak-anak di Indonesia meningkat pada tahun-tahun 1956 dan 1958 dan juga pada tahun 1968-1969, hal mana sering disinyalir dalam pernyataan-pernyataan resmi pejabat-pejabat maupun petugas-petugas penegak hukum. Delinkuensi anak-anak tadi meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya), tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.⁵¹

Kenakalan Remaja pada zaman Nabi pernah terjadi ketika semua saudara Yusuf AS merasa iri hati kepada Yusuf AS karena keadaan orang tuanya lebih mencintainya daripada semua anaknya yang lain. Maka terjadilah kompromi yang bertujuan membunuh, menyakiti, atau membuang nabi Nabi Yusuf AS agar perhatian sang ayah hanya untuk saudara-saudaranya.⁵² Hal tersebut tersurat jelas dalam Al-Qur'an.



Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu

⁵¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Op.cit*, hlm 389-390

⁵² K.H Ma'sum, *Kisah Teladan 25 nabi dan Rosul*,(Surabaya: CV Bintang Pelajar,tanpa tahun) hlm 76

hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik. Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."⁵³

4. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan "kegilaan." Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.⁵⁴

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan remaja di antaranya:

a. Kemiskinan yang Menerpa Keluarga

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa di sekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah

⁵³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2002), hlm.318

⁵⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, "Pendidikan Anak dalam Islam" Jilid 1, (Bandung: PT-Rosdakarya, 1992), hlm. 113.

untuk mencari rezeki dan bekal penghidupan. Dengan demikian, ia akan mudah diperdaya oleh tangan-tangan jahat penuh dosa, kejam, dan tidak bermoral. Sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

b. Disharmoni Antara Bapak dan Ibu

Di antara persoalan yang fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak adalah suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya di dalam rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kenakalan, dan jatuh ke dalam akhlak dan kebiasaan yang buruk. Bahkan kenakalannya itu dapat bertambah sehingga menjelma menjadi perusak negara dan bangsa.

c. Perceraian dan Kemiskinan Sebagai Akibatnya

Di antara masalah fundamental yang sering menimbulkan kenakalan pada anak adalah situasi perceraian dan semacam pemisahan dan kesia-siaan yang diakibatkannya.

Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membukakan matanya di dunia ini dengan tanpa melihat seorang ibu yang menyayanginya, dan tidak pula melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya,

akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan.⁵⁵

d. Waktu Senggang yang Menyita Masa Anak dan Remaja

Di antara masalah fundamental yang sering mengakibatkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak-anak dan para remaja. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak, sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi dan gemar menikmati berbagai keindahan alam. Sehingga kita melihat anak selalu aktif bergerak dalam bermain dengan teman-teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompat-lompatan, berolah raga, dan bermain bola.

e. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat

Di antara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah pergaulan negatif dan teman yang jahat. Terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaannya. Dengan demikian, sulit mengembalikannya ke jalan yang lurus dan menyelamatkannya dari kesesatan serta kesengsaraan.

f. Buruknya Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak

Di antara masalah yang hampir menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah: jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 113 – 115.

akhlak anak. Rasa takut serta cemas akan tampak menggejala pada tindakan-tindakan anak. Bahkan lebih tragis lagi, terkadang mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman dan perlakuan yang menyakitkan.⁵⁶

5. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Menurut M. Arifin penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus:

- a. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi :
 1. Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya.
 2. Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme.
 3. Pendidikan dalam lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan ketrampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja.
 4. Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut di atas mutlak perlu ditingkatkan.
 5. Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial
- b. Usaha-usaha pencegahan yang bersifat khusus.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 126 – 135.

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya di kalangan remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:⁵⁷

1. Pengawasan
2. Bimbingan dan Penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.
3. Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat, produk dari berbagai faktor intern dan extern remaja yang tidak disadari dapat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakatnya.⁵⁸

Jadi tindakan represif ini harus bersifat paedagogis, bukan bersifat “pelanggaran” ataupun “kejahatan”. Semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan/pertumbuhan menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab.

Menurut Prof. Zakiah Daradjat, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami atau isteri harus

⁵⁷M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT.Golden Terayon Press, 1994), hlm. 81.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 82.

bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan remaja. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut:

Pertama adalah soal peningkatan pendidikan agama.

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil.⁵⁹ Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama terhadap anak-anak dicukupkannya saja dengan memanggil guru mengaji ke rumah, atau menyuruh anaknya pergi belajar mengaji ke sekolah atau ke tempat-tempat kursus lainnya. Padahal yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama, adalah keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh si anak sejak ia kecil, akan mempengaruhi pembinaan mentalnya.

Menurut Zakiah Daradjat, supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana di kemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah, pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁶⁰

Kedua, Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

⁵⁹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), hlm. 120.

⁶⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 16, (Jakarta: Bulan Bintang 2003), hlm. 66.

Menurut Zakiah Daradjat apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.⁶¹

C. Pendidikan Islam dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja

Menurut M. Arifin penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus:

a. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi :

- 1). Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya.
- 2). Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme.
- 3). Pendidikan dalam lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan ketrampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja.
- 4). Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut di atas mutlak perlu ditingkatkan.
- 5). Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial

b. Usaha-usaha pencegahan yang bersifat khusus.

⁶¹Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995). hlm 75

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya di kalangan remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:⁶²

1. Pengawasan
2. Bimbingan dan Penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.
3. Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat, produk dari berbagai faktor intern dan extern remaja yang tidak disadari dapat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakatnya.⁶³

Jadi tindakan represif ini harus bersifat paedagogis, bukan bersifat “pelanggaran” ataupun “kejahatan”. Semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan/pertumbuhan menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab.

Menurut Prof. Zakiah Daradjat, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami atau isteri harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan remaja. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut:

⁶²M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT.Golden Terayon Press, 1994), hlm. 81.

⁶³*Ibid.*, hlm. 82.

Pertama adalah peningkatan pendidikan agama.

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil.⁶⁴ Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama terhadap anak-anak dicukupkannya saja dengan memanggil guru mengaji ke rumah, atau menyuruh anaknya pergi belajar mengaji ke sekolah atau ke tempat-tempat kursus lainnya. Padahal yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama, adalah keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh si anak sejak ia kecil, akan mempengaruhi pembinaan mentalnya.

Menurut Zakiah Daradjat, supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana di kemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah, pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁶⁵

Kedua, Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Menurut Zakiah Daradjat apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari

⁶⁴Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), hlm. 120.

⁶⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 16, (Jakarta: Bulan Bintang 2003), hlm. 66.

kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.⁶⁶

⁶⁶Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995). hlm 75

BAB III

PEMIKIRAN KARTINI KARTONO DAN SOERJONO SOEKANTO TENTANG PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA

A. Biografi Kartini Kartono

1. Latar Belakang Kartini Kartono

Kartini Kartono, lahir tahun 1929 di Surabaya. Dosen tetap di IKIP Bandung. Sejak 1970 merangkap mengajar psikologi umum dan psikologi sosial di FISIP Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Kesarjanaannya di bidang pedagogik/ilmu pendidikan, alumnus IKIP Sanata Dharma Yogyakarta 1964. Tahun 1972 melengkapi studi *post graduate*, 18 bulan di *Vrije Universiteit Amsterdam*, untuk: *Politieke ontwikkeling, veranderings-processen, modernisatie en sociologie van Indonesia*.¹ Di samping itu menamatkan studi untuk *sociaal werk/sociale arbeid* selama 2 tahun pada *Protestantse Voortgezette Opleiding voor Sociale Arbeid di Amsterdam*, Nederland (dipl. M.Sw.). Meraih gelar Doktor, April 1986. Karier kerjanya dimulai sebagai: kopral TNI-AD (Brigade XVII TRIP Jawa Timur 1945-1950), wartawan surat kabar harian Suara Rakyat Surabaya; guru SD, SMP, SMA, SMEA, SGKP/SKKA. Juga menulis macam-macam artikel di surat kabar dan majalah. Buku-bukunya, antara lain:²

1. *Psikologi abnormal*.
2. *Teori Kepribadian dan Mental Higiene*.
3. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*.
4. *Psikologi Umum*.

¹Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Ed, 2 (Jakarta: CV Rajawali, 1993), cet 4 *back cover*.

²Kartono, Kartini, *Ibid*

5. *Psikologi Wanita I : Gadis dan Wanita Dewasa.*
6. *Psikologi Wanita II: Ibu dan Nenek.*
7. *Teori Kepribadian.*
8. *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri.*
9. *Pemimpin dan Kepemimpinan.*
10. *Patologi sosial 1.*
11. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja.*
12. *Patologi Sosial 3, Gangguan-gangguan Kejiwaan,*
13. *Psikologi Abnormal.*
14. *Hygiene Mental.*
15. *Pendidikan Politik.*
16. *Mencari Jati Diri Lewat pendidikan.*
17. *Wawasan Politik Mengenai Pendidikan.*

2. Pemikiran Kartini Kartono tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja

a. Ekses dari Struktur Keluarga Berantakan dan Kriminal

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.³

Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja dan adolesens itu pada umumnya merupakan produk dari konstitusi

³ *Ibid.*, hlm. 57.

defektif mental orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu primitif dan agresivitas yang tidak terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil. Di kemudian hari proses ini berkembang menjadi bentuk defektif secara mental sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan sosial yang buruk jahat.⁴

Pada umumnya semua perbuatan kriminal mereka itu merupakan mekanisme kompensatoris untuk mendapatkan pengakuan terhadap egonya, disamping dipakai sebagai kompensasi pembalasan terhadap perasaan minder (kompleks inferior) yang ingin "ditebusnya" dengan tingkah-laku "sok", "ngejago", hebat-hebat, aneh-aneh dan kriminal. Lewat semua perbuatan tersebut mereka ingin tampak menonjol dan dikenal oleh orang banyak. Disamping itu, kriminalitas remaja ini pada umumnya adalah akibat dari kegagalan sistem pengontrol diri, yaitu gagal mengawasi dan mengatur perbuatan instinktif mereka. Jadi, merupakan produk ketidakmampuan anak remaja dalam mengendalikan emosi primitif mereka, yang kemudian disalurkan dalam perbuatan jahat. Delinkuensi remaja bukan merupakan peristiwa herediter, bukan merupakan warisan bawaan sejak lahir. Banyak bukti menyatakan bahwa tingkah-laku a-susila dan kriminal orang tua serta anggota keluarga lainnya memberikan dampak menular dan infeksius pada jiwa anak-anak. Anak mengoper dan kejangkitan sifat-sifat yang tidak susila dari orang dewasa. Anak seorang pencuri biasanya cenderung menjadi pencuri pula. Kejadian ini bukan disebabkan sifat dan kebiasaan pencuri itu diwariskan kepada anak-anaknya sebagai ciri-ciri karakteristik yang herediter; akan tetapi karena pekerjaan mencuri itu adalah semacam usaha "*home industry*" (kegiatan keluarga) yang bisa mengkondisionir serta mempengaruhi pola tingkah-laku dan sikap hidup para anggota

⁴ *Ibid.*, hlm. 58.

keluarga lainnya. Dalam hal ini berlangsung proses pengkondisian atau proses pembentukan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang dialami oleh anak-anak dan para remaja, baik secara sadar maupun tidak sadar.⁵

Pola kriminal ayah, ibu, atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu tradisi, sikap hidup, kebiasaan dan filsafat hidup keluarga itu besar sekali pengaruhnya dalam membentuk tingkah-laku dan sikap setiap anggota keluarga. Dengan kata lain, tingkah-laku kriminal orang tua mudah sekali menular kepada anak-anaknya. Lebih-lebih lagi perilaku ini sangat gampang dioper oleh anak-anak puber dan adolesens yang belum stabil jiwanya, dan tengah mengalami banyak gejolak batin.

Temperamen orang tua, terutama dari ayah yang agresif meledak-ledak, suka marah dan sewenang-wenang, serta kriminal, tidak hanya akan mentransformasikan defek temperamennya saja, akan tetapi juga menimbulkan iklim yang mendemoralisir secara psikis. Sekaligus juga merangsang reaksi emosional yang sangat impulsif kepada anak-anaknya. Pengaruh sedemikian ini menjadi semakin buruk terhadap jiwa anak-anak remaja dan adolesens, sehingga mereka mudah dijangkiti kebiasaan kriminal tersebut. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian di antarabapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan "istri" lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. Sebabnya antara lain:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih-sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan

⁵ *Ibid.*, hlm. 59.

ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.

2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
3. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.⁶

Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian di atas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Di kemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri di luar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari suatu gang kriminal; lalu melakukan banyak perbuatan brandalan dan kriminal.

Pelanggaran kesetiaan dan loyalitas terhadap partner hidup, pemutusan tali perkawinan, keberantakan kohesi dalam keluarga, semua ini juga memunculkan kecenderungan menjadi *delinkuen* pada anak-anak dan remajanya. Setiap perubahan dalam relasi personal antara suami-istri menjurus pada arah konflik dan perceraian, maka perceraian merupakan faktor penentu bagi pemunculan kasus-kasus neurotik, tingkah-laku a-sosial dan kebiasaan-kebiasaan delinkuen.

Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih-sayang dari orang tua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Di kemudian hari mereka akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar. Anak-anak tadi mulai "menghilang" dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup yang imajiner di tempat-tempat lain. Dia mulai berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu orang tuanya. Atau ia mulai mengembangkan reaksi kompensatoris

⁶ *Ibid.*,

negatif untuk mendapatkan keenakan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kriminal.⁷

Adakalanya dia secara terang-terangan menunjukkan ketidakpuasan terhadap orang tuanya, dan mulai melawan atau memberontak, sambil melakukan tindak destruktif merusak yang tidak terkendali, baik terhadap orang tua maupun terhadap dunia luar yang kelihatan tidak ramah baginya. Tegasnya, anak-anak yang merasa tidak bahagia dipenuhi banyak konflik batin serta mengalami frustrasi terus-menerus akan menjadi sangat agresif. Kemudian dia mulai mengadakan "serangan-serangan kemarahan" ke dunia sekitar, menteror lingkungan, menggarong milik orang lain, dan sebagainya. Semua itu dilakukan sebagai tindak penyalur atau pelepas bagi semua ketegangan, kerisauan dan dendam hatinya.

Penolakan oleh orang tua atau ditinggalkan oleh salah seorang dari kedua orang tuanya jelas menimbulkan emosi dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kemarahan dan kebencian. Sentimen hebat itu menghambat perkembangan relasi manusiawi anak. Muncullah kemudian disharmoni sosial dan lenyapnya kontrol-diri, sehingga anak dengan mudah bisa dibawa oleh arus buruk, lalu menjadi kriminal. Anak-anak delinkuen ini memang sadar, akan tetapi yang dikembangkan justru kesadaran yang salah.⁸

b. Penanggulangan Kenakalan Remaja

Kenakalan sebagai status legal selalu berkaitan dengan tingkah-laku durjana. Anak-anak di bawah usia 7 tahun yang normal, pada umumnya tidak mampu membangkitkan niat untuk melakukan tindak kriminal. Mereka tidak memahami arti kejahatan dan salah-benar. Karena itu mereka tidak bisa dituntut sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas suatu "kejahatan" yang dilakukannya. Maka yang

⁷ *Ibid.*, hlm. 60.

⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

dimasukkan dalam kelompok *juvenile delinquensi* ialah kelompok anak yang berusia 8-22 tahun. Usia 19-22 tahun disebut sebagai periode adolesensi atau usia menjelang dewasa.⁹

Kenakalan Remaja muncul sebagai masalah sosial yang semakin gawat pada masa modern sekarang, baik yang terdapat di negara-negara dunia ketiga yang baru merdeka maupun di negara-negara yang sudah maju. Kejahatan anak remaja ini teristimewa sekali erat kaitannya dengan modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, taraf kesejahteraan dan kemakmuran.

Pola delinkuen itu ditentukan oleh pihak-pihak yang kompeten atau berwenang untuk menentukan atribut tersebut, yaitu oleh:

1. Pendefinisian-diri, penentuan-diri, *zef bestempeling*, dan kemauan sendiri untuk menjalankan peranan sosial yang menyimpang dari konvensi umum.
2. Oleh orang lain, yaitu teman-teman, tetangga, guru, majikan pemberi pekerjaan, orang tua, kaum kerabat, lembaga-lembaga sosial, dan lain-lain.
3. Laporan polisi, pengadilan dan laporan-diri.
4. Laporan klinis, psikologis dan medis; atau kombinasi dari ketiga laporan tadi, ditambah dengan laporan polisi dan pengadilan.¹⁰

Kenakalan ini lebih banyak terdapat pada anak remaja, *adolesens* dan kedewasaan muda (*young adulthood*). Rasio *delinkuen* anak laki dengan perempuan diperkirakan 50:1. Anak laki pada umumnya melakukan perbuatan kriminal dengan jalan kekerasan, kejantanan, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas. Sedang anak perempuan lebih banyak melakukan pelanggaran seks, promiskuitas, lari dari rumah, dan menggunakan

⁹ *Ibid.*, hlm. 94.

¹⁰ *Ibid.*,

mekanisme melarikan diri dalam dunia fantasi serta gangguan kejiwaan.¹¹

Oleh karena tindak kenakalan anak remaja itu banyak menimbulkan kerugian materiil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindak-tanduk preventif dan penanggulangan secara kuratif. Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa:

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah-laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
5. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
6. Mengadakan panti asuhan.
7. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
8. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak *delinkuen*, disertai program yang korektif.
9. Mengadakan pengadilan anak.
10. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
11. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
12. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
13. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja yang nakal dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat

¹¹ *Ibid.*, hlm. 95.

bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.

14. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja nakal dan yang nondelinquen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain.¹²

Tindakan hukuman bagi anak remaja yang nakal antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak nakal antara lain berupa:

1. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
4. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
5. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja yang nakal itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.

¹² *Ibid.*, hlm. 96.

7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.¹³

B. Biografi Soerjono Soekanto

1. Latar Belakang Soerjono Soekanto

Soerjono Soekanto, dilahirkan di Jakarta pada tahun 1942. Pendidikan ilmu hukum diperolehnya dari Fakultas Hukum dan I.P.K. Universitas Indonesia (1960-1965) dengan mengambil Hukum Adat sebagai spesialisasinya. Pendidikan Sosiologi diperolehnya dari University of California, Berkeley (1969-1970) yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan ilmu hukum pada Academy of American and International Law di Dallas (1972). Dalam tahun 1977 gelar Doktor dalam ilmu hukum diperolehnya dari Universitas Indonesia, di bawah bimbingan Prof; Dr. Mr. Prajudi Atmosudirdjo dan Prof. Dr. Selo Sumardjan.¹⁴

Kebiasaan untuk menulis telah dimulainya semenjak masih menjadi mahasiswa (tahun 1964) dan tulisan-tulisan ilmiahnya dimuat dalam buletin "ANTARA". Kebiasaan tersebut dilanjutkan terus hingga menghasilkan 50 buku di bidang Ilmu Hukum, Sosiologi, Sosiologi Hukum, Pendidikan, Penelitian, Psikologi Hukum, Antropologi Hukum, dan seterusnya. Pekerjaan tetapnya adalah Guru besar Sosiologi Hukum (Pembina Utama Madya golongan IV D) pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan guru besar luar biasa pada beberapa Perguruan Tinggi Negeri lainnya dan Perguruan Tinggi Swasta.¹⁵

¹³ *Ibid.*, hlm. 97.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1996), hlm. 278.

¹⁵ *Ibid.*,

Buku-buku karya Soerjono Soekanto sebagai berikut:

1. *Pengantar Penelitian Hukum.*
2. *Sosiologi Keluarga tentang Ihwal Keluarga Remaja dan Anak.*
3. *Sosiologi Suatu Pengantar.*
4. *Remaja dan Masalah-Masalahnya.*
5. *Pengantar Sosiologi Hukum.*
6. *Pengetahuan Kalangan Hukum di DKI Jakarta terhadap Hukum dan Kependudukan.*
7. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum.*
8. *dll*

2. Pemikiran Soerjono Soekanto tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja

Kenakalan anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *crossgirl* yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan/organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah-laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Kenakalan anak-anak di Indonesia meningkat pada tahun-tahun 1956 dan 1958 dan juga pada 1968-1969, hal mana sering disinyalir dalam pernyataan-pernyataan resmi pejabat maupun, petugas-petugas penegak hukum. Juga terjadi perkelahian antara siswa-siswa pelbagai sekolah di Jakarta dan kota-kota lain.¹⁶

Kenakalan anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas, Memang, apabila dibandingkan dengan Kenakalan anak-anak di negara-negara lain, masalah tersebut belum merupakan masalah gawat di Indonesia. Akan tetapi hal ini

¹⁶ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 375.

bukanlah berarti bahwa kita boleh lengah; Sorotan terhadap Kenakalan anak-anak di Indonesia terutama tertuju pada perbuatan-perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda dari kelas-kelas sosial tertentu. Perbuatan-perbuatan seperti mengendarai kendaraan bermotor secara sewenang-wenang, penggunaan obat-obat perangsang,, pengedaran bahan-bahan pornografi, hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berasal dari golongan mampu. Adalah perlu pula untuk mengadakan penelitian terhadap kenakalan anak-anak terutama yang berasal dari *blighted area* yaitu wilayah kediaman dengan tingkat disorganisasi tinggi.¹⁷

a. Remaja dan Masalahnya

Secara umum persoalan-persoalan yang dihadapi remaja berkisar pada masalah pribadi dan yang khas remaja. Masalah pribadi antara lain mencakup, yaitu:

1. Persoalan yang dihadapi di rumah, misalnya, soal disiplin, hubungan dengan anggota-anggota keluarga lainnya, dan seterusnya.
2. Masalah yang dihadapi di sekolah, umpamanya, hubungan dengan para guru, nilai-nilai, kegiatan ekstra kurikuler, pola ketrampilan, dan seterusnya.
3. Persoalan kondisi fisik, misalnya, kesehatan individual, kesehatan sosial, dan seterusnya.
4. Masalah Penampilan, misalnya, ketampanan, kecantikan, pola berpakaian, dan seterusnya.
5. Persoalan perasaan, misalnya, sikap murung, mudah marah, senyum, dan seterusnya.
6. Masalah penyerasian sosial, umpamanya, pergaulan dengan teman sebaya, kepemimpinan, dan seterusnya.
7. Persoalan nilai-nilai, misalnya, moralitas, soal seksual, pergaulan, dan seterusnya.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 376.

8. Masalah rasa khawatir, misalnya, rasa berbahaya, kekecewaan, dan seterusnya.¹⁸

Masalah-masalah pribadi tadi berkaitan erat dengan persoalan khas remaja, misalnya, soal kemandirian, hak dan kewajiban, kebebasan, pengakuan terhadap eksistensi budaya remaja, dan lain masalah yang boleh dikatakan bersifat universalistik. Persoalan-persoalan itu menimbulkan berbagai ciri atau karakteristik pada diri remaja, yang juga bersifat umum, dengan catatan bahwa kemungkinan terjadinya variasi tetap ada.¹⁹

b. Remaja dan Ciri-Cirinya

Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 sampai 17 tahun. Inipun sangat tergantung pada kematangannya secara seksual sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistis pasti ada. Bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia dari 14 tahun sampai 17 tahun.

Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 18 tahun, mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda-pemudi. Sikap tindak mereka rata-rata sudah mendekati pola sikap-tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian. Biasanya mereka berharap agar dianggap dewasa oleh masyarakat.

Dari sudut batas usia saja sudah tampak bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transisional. Artinya, keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, karena oleh anak-anak mereka sudah dianggap dewasa, sedangkan orang dewasa mereka masih dianggap kecil.²⁰

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), hlm. 50.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*, hlm. 51.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari sudut kepribadiannya, maka para remaja mempunyai berbagai ciri tertentu, baik yang bersifat spiritual maupun badaniah. Contoh ciri-ciri itu adalah, sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal mana secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.
2. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya. Kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
3. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
4. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
5. Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.
6. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.²¹

Contoh ciri-ciri tersebut di atas sebenarnya merupakan harapan-harapan yang ada pada kalangan remaja. Oleh karena mereka masih belum mantap identitasnya, maka dengan sendirinya diperlukan panutan untuk membimbing mereka untuk mencapai cita-cita atau memenuhi harapan-harapan. Bimbingan diperlukan, oleh karena untuk

²¹ *Ibid.*, hlm. 52.

mencapai cita-citanya kadang-kadang kalangan remaja melakukan hal-hal yang oleh kalangan dewasa dianggap "aneh", misalnya:

1. Kalangan remaja berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan situasi, akan tetapi dengan cara-caranya sendiri. Kalau hal itu tercapai, maka mereka merasakan adanya suatu kebahagiaan.
2. Pola sikap tindak yang diakui dan dihargai oleh sesama remaja (biasanya dalam kelompok sepermainan atau "*peer-group*") dianggap sebagai suatu pengakuan terhadap superioritas. Pengakuan terhadap eksistensi sangat dipentingkan oleh para remaja.
3. Berbagai saluran rasa ketegangan diciptakan oleh kalangan remaja, misalnya, membunyikan radio atau tape-recorder keras-keras, tertawa terbahak-bahak (terhadap lelucon yang agak "konyol"), begadang dengan teman-teman, mengemudikan kendaraan bermotor dengan melanggar aturan lalu lintas, dan lain sebagainya.
4. Mencoba membuat ciri identitas sendiri, misalnya, mengembangkan bahasa khusus yang sulit dimengerti oleh kalangan bukan remaja. Kadang-kadang mereka berusaha menciptakan kebudayaan khusus melalui pola perilaku tertentu yang tidak sama dengan orang dewasa.²²

Hal-hal tersebut di atas memang merupakan suatu gejala yang pasti timbul pada kebanyakan remaja. Yang diperlukan untuk mencegah efek negatifnya adalah suatu bimbingan (bukan indoktrinasi). Bimbingan itupun seharusnya dilakukan secara persuasif, oleh karena periode keremajaan dihiasi oleh faktor-faktor emosional yang sangat kuat. Tanpa adanya bimbingan yang benar, akan terjadi kesulitan pada hubungan-hubungan dengan orang tua, kerabat, tetangga, guru-guru di sekolah, dan seterusnya. Para remaja biasanya mengharapkan bimbingan itu datang dari orang tuanya

²² *Ibid.*, hlm. 53.

sendiri, yang diharapkan menjadi tokoh panutan atau tokoh ideal baginya. Kalau harapan itu tidak terpenuhi, maka akan terjadi frustrasi, yang mungkin mengakibatkan terjadinya:

1. Sikap agresif.
2. Mencari-cari kambing hitam yang sebenarnya merupakan korban yang tidak bersalah.
3. Mengundurkan diri, misalnya. banyak berangan-angan atau melamun.
4. Regresi, yakni melakukan hal-hal yang dimasa lampau memuaskan dirinya.
5. Mengurangi aspirasi atau sebaliknya.²³

c. Hubungan Orang Tua dengan Remaja; Beberapa Kategori Masalah

Kesulitan-kesulitan mengadakan hubungan yang serasi antara orang tua dengan remaja pasti akan ada. Akan tetapi kesulitan-kesulitan itu ada yang dengan mudah teratasi, namun ada pula yang sulit untuk diatasi. Walaupun tidak selalu demikian, akan tetapi ada kecenderungan-kecenderungan umum mengenai masalah-masalah yang sulit atau kurang sulit untuk ditanggulangi. Sudah tentu bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah itu, misalnya, keadaan sosial-ekonomis, mentalitas, lingkungan pekerjaan, lingkungan sosial, dan seterusnya.

Masalah-masalah yang biasanya menyebabkan terjadinya kesulitan hubungan orang tua dengan putra-putrinya yang masih remaja adalah, sebagai berikut:

1. Sangat sulit:
 - a. Masalah seksual.
 - b. Penyalahgunaan narkotika dan yang sejenis.
 - c. Kebiasaan minum minuman keras.
 - d. Penyelewengan

²³ *Ibid.*, hlm. 54.

2. Sulit:
 - a. Memilih jenis pendidikan/sekolah.
 - b. Masalah penggunaan uang.
 - c. Pemakaian kendaraan bermotor.
 - d. Pergaulan dengan teman sejenis dan berlawanan jenis.
 - e. Rekreasi.
 - f. Penggunaan waktu luang secara efektif.
 - g. Pemilihan hobi yang bermanfaat.
 - h. Tanggung jawab mengurus milik sendiri.
 - i. Tatacara berpakaian.
 - j. Hubungan dengan kerabat.
3. Agak sulit:
 - a. Kebiasaan makan bersama-sama dan sopan santunnya.
 - b. Masalah-masalah politik.
 - c. "*Privacy*".²⁴

"Daftar" tersebut di atas hanyalah merupakan sebagian kecil dari masalah-masalah yang mungkin dijumpai. Walaupun ada kategori sangat sulit, sulit, dan agak sulit, pada umumnya penafsiran itu tergantung pada orang tua dan remaja dalam menanggulangi masalah yang dihadapi. Yang perlu dijadikan pegangan adalah bahwa hendaknya orang tua tidak hanya menggunakan tolok ukur "orang tua" untuk menilai sikap tindak para remaja. Mereka harus diberi tahu dan diajak untuk memahami berbagai hal yang mungkin tidak terpuji. Artinya, janganlah segala sesuatu hanya diberikan dalam bentuk perintah-perintah yang berisikan larangan-larangan belaka. Para remaja pada akhirnya akan bertanya: apa yang sebenarnya boleh kuperbuat, karena dilarang? Daftar tersebut dapat disusun secara lebih rinci dengan berpatokan pada hubungan antara remaja laki-laki dengan ibunya dan remaja wanita dengan ayahnya. Berdasarkan tolok ukur

²⁴ *Ibid.*, hlm. 55.

hubungan itu, maka kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi adalah, sebagai berikut:

1. Menurut pandangan seorang ibu terhadap remaja laki-laki:

a. Sangat sulit:

- i. Masalah seks.
- ii. Kebiasaan begadang, tidur larut malam.
- iii. Penyelewengan.

b. Sulit:

- i. Berkencan.
- ii. Minum-minuman.
- iii. Pertunangan dan perkawinan
- iv. Merokok.
- v. Mempergunakan kendaraan keluarga.
- vi. Kesehatan.
- vii. Hubungan dengan orang tua.
- viii. Pergaulan dengan teman sebaya.
- ix. Pola berpakaian dan pemeliharaan pakaian.
- x. Keuangan.
- xi. Kesenangan pada makanan tertentu.
- xii. Pendidikan formal.
- xiii. Pola rekreasi.

c. Agak sulit:

- i. Pembagian kerja.
- ii. Hubungan dengan kerabat.
- iii. Mengisi waktu liburan.

2. Menurut pandangan ayah terhadap remaja wanita:

a. Sangat sulit:

- i. Masalah seks.

b. Sulit:

- i. Berkencan.
- ii. Pertunangan dan perkawinan.

- iii. Tidur larut malam.
- iv. Kesehatan.
- v. Penyelewengan.
- vi. Traktir teman-teman.
- vii. Hubungan dengan orang tua.
- viii. Pemakaian kendaraan keluarga.
- ix. Hubungan dengan teman-teman sebaya.
- x. Kepercayaan.

c. Agak sulit:

- i. Pola berpakaian.
- ii. Perilaku sosial.
- iii. Keuangan.
- iv. Rasa takut.
- v. Pola rekreasi.
- vi. Pendidikan formal.
- vii. Kesenangan pada makanan tertentu.
- viii. Hubungan dengan kerabat.²⁵

Apabila kesulitan-kesulitan tersebut tidak tertanggulangi, maka besar kemungkinan remaja merasa tidak senang, sehingga dia akan mengalami hal-hal, sebagai berikut;

1. Disorganisasi perilaku.
2. Bersikap murung.
3. Senang bertengkar dengan orang lain.
4. Bersikap anti sosial.
5. Menderita kesepian.
6. Masa bodoh akan kemajuan diri.
7. Senang mengkambing hitamkan orang lain.
8. Melarikan diri dari kenyataan yang dihadapinya.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hlm. 56.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 57,

d. Remaja yang Menentang

Penanggulangan terhadap kesulitan pada hubungan antara orang tua dengan remaja sangat penting. Hal ini disebabkan, oleh karena apabila masalah itu tidak ditanggulangi, maka para remaja biasanya akan menentang orang tuanya atau orang yang tua (misalnya, gurunya). Para remaja yang menentang itu biasanya dapat dibedakan dalam paling sedikit empat golongan. Penggolongan tersebut sedikit banyaknya didasarkan pada efek negatif dari pendidikan yang dialaminya di rumah.

Golongan yang menentang ini biasanya dapat dirinci menjadi bagian-bagian, sebagai berikut:

1. Pemberontak, yang menentang atau tidak mentaati semua pihak yang memegang kekuasaan. Mereka juga tidak mentaati semua kaidah ataupun nilai tradisional yang berlaku. Sikap menentang dilakukan secara terbuka dan seringkali disertai amarah.
2. Pembaharuan; mereka adalah yang berkeinginan untuk mengubah segala pola sikap tindak tradisional maupun adat-istiadat. Pola sikap tindak dan adat istiadat dianggapnya penuh dengan kekurangan-kekurangan sehingga tidak adil.
3. Aktivitas, yakni golongan yang sebenarnya merupakan pembaharu, akan tetapi mempergunakan cara-cara yang agak radikal atau keras.
4. Golongan eksentrik yang mengundurkan diri dari pergaulan umum dan menciptakan kaidah-kaidah sendiri. Mereka rata-rata melakukan sikap tindak menentang secara individual.²⁷

Walaupun lingkungan sosial juga memegang peranan penting untuk menciptakan remaja yang menentang, akan tetapi intinya terletak pada pendidikan di rumah. Pola pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua yang memegang peranan utama, sehingga menghasilkan remaja yang patuh atau menentang.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 58.

Pola pendidikan yang serba otoriter, menciptakan kondisi bahwa remaja nantinya akan menjadi pemberontak atau yang eksentrik. Orang tua adalah mereka yang tergolong kalangan konservatif (kolot) yang tidak begitu memperhitungkan pembaharuan (inovatisme). Anak-anak mereka dididik untuk menjadi orang yang patuh, sehingga sedikit banyaknya mempengaruhi daya kreasinya.

Teori-teori yang berasal dari masyarakat Barat cenderung berpendapat bahwa golongan orang tua demikian adalah yang termasuk status sosial-ekonomi yang agak lemah. Namun di Indonesia tidak selalu demikian keadaannya, oleh karena kecenderungan demikian juga ada pada keluarga-keluarga yang status sosial-ekonominya relatif baik. Remaja yang menentang yang tergolong pemberontak dan eksentrik mungkin juga timbul dari pola pendidikan yang lebih pelaksanaannya lebih diandalkan pada salah satu di antara orang tua, misalnya, ibu saja. Atau, kadang-kadang rasa menentang juga timbul dari remaja yang berasal dari keluarga-keluarga di mana ayah dan ibu terlampau sibuk, sehingga hanya dapat memberikan kasih sayang secara sangat terbatas atau bahkan tidak sama sekali.

Pendidikan yang dilaksanakan secara liberal di rumah, kadang-kadang menghasilkan remaja yang termasuk tipe pembaharuan atau aktivis. Lazimnya remaja demikian berasal dari keluarga yang orang tuanya banyak berkecimpung di dunia politik praktis, walaupun tidak selalu demikian.

Golongan remaja yang menentang ini lazimnya melancarkan kritik-kritik terhadap kalangan-kalangan tertentu, misalnya, orang tuanya, kakak-kakaknya, kerabat, guru, dan seterusnya. Kritik terhadap orang tua, umpamanya, adalah bahwa orang tua kolot, kurang trampil mengurus rumah tangga (sehingga seringkali menu makanan

tidak cocok dengan selera), kurang pandai mencari penghasilan lebih banyak (sehingga tetap melarat), dan seterusnya.²⁸

Secara teoritis tidak mungkin untuk menemukan upaya-upaya yang pasti untuk menanggulangi permasalahan yang diuraikan tersebut di atas. Agaknya kunci yang pokok adalah hubungan yang akrab antara orang tua dengan anak-anaknya yang menginjak usia remaja. Hubungan yang akrab itu janganlah semata-mata didasarkan pada landasan kebendaan saja, akan tetapi senantiasa harus diserasikan dengan landasan spiritual. Kedua landasan itu tidak mungkin dipisahkan, apalagi saling menggantikan. Keduanya harus selalu diserasikan, sehingga menghasilkan akibat yang baik. Tekanan yang terlalu kuat pada spiritualisme akan mengakibatkan remaja sulit untuk mempelajari dan memahami realitas kehidupan sehari-hari. Kalau tekanannya terlampaui kuat pada kebendaan, maka remaja tidak akan dapat menghargai hasil-hasil yang dicapai dengan jerih payah; dia tidak mengenal artinya bekerja keras untuk mencapai sesuatu secara jujur.

Selain itu, maka pola pendidikan terhadap remaja janganlah semata-mata didasarkan pada tolok ukur yang diciptakan oleh orang tua. Misalnya, hingga kini masih banyak orang tua yang "memaksakan: kehendaknya agar putra-putrinya memasuki sekolah-sekolah tertentu dengan maksud agar mengikuti jejak ayah atau ibunya. Apabila putra atau putri orang tua tersebut memang sama kehendaknya, maka tidak ada persoalan; akan tetapi apabila remaja memang tidak mau, maka akan timbul konflik apabila kehendak orang tua dipaksakan terhadapnya. Mungkin sikap menentang dari remaja tidak tampak; misalnya, dia tetap mengikuti kehendak orang tuanya. Akan tetapi dalam kebanyakan hal, nanti setelah dia menamatkan studinya, maka dia akan memilih bidang pekerjaan yang disukainya yang tidak jarang jauh dari objek studinya dahulu. Hal yang hampir

²⁸ *Ibid.*, hlm. 59.

sama mungkin dihadapi dalam memilih pola rekreasi yang bermanfaat bagi remaja, yang mungkin sama sekali tidak masuk pertimbangan orang tuanya. Dalam hal ini seyogianya orang tua terlebih dahulu mengadakan penjajagan dan kepada remaja diberikan berbagai alternatif untuk memilih, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan mana yang lebih baik dan mana yang agaknya kurang baik. Bahkan kepada remaja harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dengan menciptakan pola rekreasi sendiri (kalau dapat). Apabila hal ini dapat dilakukan, maka orang tua seyogianya melakukan bimbingan secara sinambung, oleh karena dalam memilih atau menciptakan pola rekreasi tertentu, remaja masih mencari identitasnya. Dengan mempelajari seluk beluk kehidupan remaja secara seksama, orang tua dapat membantu mereka untuk menemukan identitas diri. Pola kehidupan remaja zaman kini mempunyai ciri-ciri tersendiri; janganlah orang tua memaksakan ciri-ciri kehidupan remaja pada zaman mereka pada anak-anaknya. Cara demikian hanyalah memperbesar kesenjangan. Yang seyogianya dilakukan adalah membandingkan yang sekarang dengan yang terjadi dahulu; kemudian berilah kesempatan pada remaja untuk memilihnya sendiri.²⁹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 60.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN KARTINI KARTONO DAN SOERJONO SOEKANTO TENTANG PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA

A. Analisis Pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja

Dalam sub A ini, penulis hendak mengemukakan persamaan, perbedaan, kelebihan dan kekurangan pemikiran kedua tokoh ini (Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto). Untuk itu lebih dahulu dikemukakan intisari pendapat kedua tokoh. Sebagaimana diketahui bahwa pada intinya menurut Kartini Kartono untuk menanggulangi kenakalan remaja dapat ditempuh tindakan dan kuratif.

Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa:

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
3. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah-laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
4. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
5. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
6. Mengadakan panti asuhan.
7. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
8. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
9. Mengadakan pengadilan anak.
10. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
11. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).

12. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
13. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.
14. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang nondelinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain.¹

Tindakan hukuman bagi anak remaja *delinkuen* antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak *delinkuen* antara lain berupa:

1. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
4. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
5. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.

¹Kartini, Kartono *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, cet. 5, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2003), hlm. 96.

6. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja *delinkuen* itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
7. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.²

Menurut Soerjono Soekanto bahwa dari sudut kepribadiannya, maka para remaja mempunyai berbagai ciri tertentu, baik yang bersifat spiritual maupun badaniah. Contoh ciri-ciri itu sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal mana secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.
2. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya. Kadang-kadang diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
3. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
4. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
5. Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.

² *Ibid.*, hlm. 97.

6. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.³

Contoh ciri-ciri tersebut di atas sebenarnya merupakan harapan-harapan yang ada pada kalangan remaja. Oleh karena mereka masih belum mantap identitasnya, maka dengan sendirinya diperlukan panutan untuk membimbing mereka untuk mencapai cita-cita atau memenuhi harapan-harapan. Bimbingan diperlukan, oleh karena untuk mencapai cita-citanya kadang-kadang kalangan remaja melakukan hal-hal yang oleh kalangan dewasa dianggap "aneh", misalnya.⁴

Jika dibandingkan pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja. Maka persamaannya, kedua tokoh ini menganggap komponen utama yang dapat menanggulangi kenakalan remaja adalah pertama, perhatian dan kasih sayang orang tua yang cukup pada anak; *kedua*, orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sepak terjang anak karena itu perlu adanya contoh yang baik. Adapun perbedaan konsep kedua tokoh ini yaitu pertama, Kartini Kartono dalam mengemukakan cara penanggulangan kenakalan remaja lebih terperinci yaitu ada tindakan preventif dan kuratif. Sedangkan Soerjono Soekanto pemikirannya sangat bersifat umum yaitu perlu adanya "bimbingan". Kelebihan Kartini Kartono uraiannya lebih jelas dan terperinci, sedangkan kekurangannya yaitu kurang melakukan pendekatan sosiologis. Sedangkan kelebihan Soerjono Soekanto yaitu ia banyak melakukan pendekatan sosiologis, namun kekurangannya yaitu pemikirannya tentang penanggulangan kenakalan remaja kurang tajam dan masih bersifat umum.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan kedua tokoh ini, namun inti yang utama bahwa kedua tokoh ini sependapat dalam menanggulangi kenakalan remaja harus memperhatikan dan menanamkan dua hal yaitu pendidikan agama dan pentingnya peranan orang tua.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), hlm. 52.

⁴ *Ibid.*, hlm. 53.

Dalam konteks ini, menurut peneliti bahwa meskipun pendidikan agama dan peranan orang tua belum cukup dalam menanggulangi kenakalan remaja, tetapi setidaknya merupakan modal awal dan fondasi utama dalam mencegah kenakalan remaja.

Menurut Gunarsa pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.⁵

Seorang anak, sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan sebagainya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tak langsung, aspek moral ini. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak, namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua yang dirasa paling besar pengaruhnya dalam menanggulangi kenakalan remaja, terhadap perkembangan moral anak, di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat.⁶

Sejalan dengan itu menurut Kartini Kartono, situasi pergaulan antara orang tua dengan anak tidak bisa dilepaskan dari situasi pendidikan. Dari situasi pergaulan secara sengaja bisa tercipta situasi pendidikan. Dari hasil

⁵Singgih D Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 60.

⁶*Ibid.*, hlm. 60.

penyelidikan diketahui, bahwa kebanyakan anak yang mempunyai perilaku kriminal adalah karena meniru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya yang sering melakukan perbuatan kriminal.⁷

Demikian pula perlakuan kasar terhadap anak akan menimbulkan perlawanan dan pembalasan. Mungkin anak hanya berdiam diri saja ketika ayah atau ibunya membentak-bentaki dirinya; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan serta perkataan kasar itu. Cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut. Orang tua heran melihat sikap dan tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya.⁸

Dari identifikasi di atas, maka peneliti menganalisis bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak remaja itu. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan remaja itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan di kemudian hari. Lambat-laun pengaruh si ayah pun sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanamkan bibit penghargaan terhadap kekuasaan di luar rumah bilamana ayah itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat di mana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

Anak remaja belajar dengan meniru, dengan sengaja ataupun tidak. Demikianlah juga kebudayaan menjadi milik dan dicontoh daripada apa yang dikatakan. Seorang anak remaja belajar kekejaman bilamana ia dipukul atau bilamana ia melihat ibu dipukul oleh ayah atau sebaliknya. Jika ia pernah menyaksikan hal yang demikian, berubahlah sifat keamanan dalam rumah itu.

⁷Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 49.

⁸*Ibid*

Perasaan bingung dan tak menentu lebih mudah terdapat bilamana ibu dan ayah bercerai dan pemeliharaan terhadap anak remaja menjadi kacau sama sekali. Penyelidikan dapat mudah memperlihatkan bahwa jumlah anak jahat ada dua hingga tiga kali lipat lebih banyak timbul dari keluarga yang selalu cekcok atau yang tak terurus karena perceraian atau kematian dari salah seorang orang tuanya, (*broken home*), dan bilamana si anak tidak mendapat keamanan dan rasa perlindungan di dalam rumah, mudalah ia mencari kompensasi di luar, di sini umumnya kelompok, teman-teman sepermainan.

Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak, kewajiban itu harus dilakukan atas dasar kasih dan sayang tanpa unsur keterpaksaan. Karenanya, pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan seyogyanya berorientasi pada ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam.

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan hanya untuk manusia dan manusia menjadi manusia karena adanya pendidikan.

Maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap

fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁹

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam/atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.¹⁰

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.¹¹

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dari pengertian di atas memberi indikator bahwa pendidikan agama itu sangat penting karena dapat merubah perilaku seseorang sesuai dengan tujuan

⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

¹⁰*Ibid*

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

dan harapan. Dalam konteksnya dengan pendidikan anak bahwa pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu kedua orang tua mempunyai hak dan kewajiban dalam pendidikan agama Islam terhadap anak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada dua pedoman dasar dalam mendidik, yaitu pedoman mengikat dan pedoman kewaspadaan. *Pertama*, pedoman mengikat yang meliputi:¹² a) pendidikan akidah; b) ikatan spiritual yaitu jiwa anak harus diisi dengan hal-hal yang suci agar hatinya memancarkan iman dan keikhlasan; c) ikatan pemikiran yaitu mengikat seorang muslim, sejak dini hingga dewasa, dengan aturan Islam; d) ikatan sosial yaitu menanamkan tata krama kemasyarakatan. *Kedua*, sikap waspada yang meliputi:¹³ a) mewaspadaai terus menerus agar pada jiwa anak tertanam perasaan benci terhadap kejahatan dan kerusakan; b) menelanjangi gejala-gejala ateis.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁴

¹²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Terj. Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), hlm. 207.

¹³*Ibid*, hlm. 277.

¹⁴Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 36

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut penulis bahwa seorang anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, maka akan lahir anak-anak yang penuh kasih sayang pula terhadap sesamanya. Sebaliknya seorang anak atau remaja yang dibangun di atas perilaku orang tua yang penuh kekerasan, kekejaman, keringnya kasih sayang dan acuh tak acuh akan membentuk pribadi anak yang anti sosial sekaligus hilangnya unsur atau sifat kemanusiaan antara sesamanya. Berdasarkan keterangan tersebut, maka upaya menanggulangi kenakalan remaja pun harus bermula dari keluarga, artinya orang tua senantiasa memperhatikan anaknya dengan selalu menanamkan pendidikan agama dalam arti yang seluas-luasnya yaitu baik dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT maupun dalam hubungan antara sesama manusia.

B. Pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja ditinjau dari konsep Pendidikan Islam

Apabila memperhatikan pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto dalam penanggulangan kenakalan remaja, maka tujuan pemikirannya yaitu 1). Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. 2). Membangun anak yang berakhlak al-karimah. 3). Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa.

1. Agar anak remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.¹⁵

2. Membangun anak remaja yang berakhlak al-karimah

Tujuan yang kedua ini sesuai dengan penegasan Athiyah al-Abrasyi. Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.¹⁶

3. Membangun anak remaja yang cerdas dalam iman dan taqwa

Butir yang ketiga yang menjadi tujuan dari konsep pendidikan anak ini senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir. menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah

¹⁵Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

¹⁶Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.¹⁷

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁸ Sementara Achmadi memberi pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹⁹

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.²⁰ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

¹⁸M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

¹⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29

²⁰Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²¹

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah teranamnya dan/atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.²²

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan

²¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

²²Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam/atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.²³

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.²⁴

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu:

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dalam konteks ini ada baiknya dikemukakan tujuan dari pendidikan Islam karena menurut Sikun Pribadi sebagaimana disitir oleh Achmadi, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.²⁵ Dengan demikian menurut Achmadi tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.²⁶

²³*Ibid.*,

²⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

²⁵Achmadi, *op. cit*, hlm. 90.

²⁶*Ibid.*

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya misalnya tentang ²⁷ :

1. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi.
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai khalifah di muka untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang berkecenderungan pada kebenaran dari Tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.
3. Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut.
4. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrawi.

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai khalifah di muka bumi yang beriman dan beramal shaleh serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Atas dasar itu pendidikan Islam telah berupaya menanggulangi kenakalan remaja dengan menempatkan pendidikan akhlakul karimah dalam porsi yang jelas dan terpadu dengan pendidikan akidan dan syaria.h. dengan demikian akhlakul karimah menjadi tujuan pendidikan Islam.

²⁷Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT.Tri Genda Karya, 1993), hlm.153-154

Berdasarkan uraian di atas, maka pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam yaitu baik pendidikan Islam maupun Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto mempunyai harapan dan cita-cita untuk membangun remaja yang sehat jasmani dan rohani. pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto mempunyai keterkaitan dengan pendidikan Islam, karena ia mengakui bahwa untuk menanggulangi kenakalan remaja maka di samping peran orang tua, maka peranan sekolah atau pendidikan sangat besar peran dan fungsinya dalam membentuk karakter remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Jika dibandingkan pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto tentang penanggulangan kenakalan remaja. Maka persamaannya, kedua tokoh ini menganggap komponen utama yang dapat menanggulangi kenakalan remaja adalah pertama, perhatian dan kasih sayang orang tua yang cukup pada anak; *kedua*, orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sepak terjang anak karena itu perlu adanya contoh yang baik. Adapun perbedaan konsep kedua tokoh ini yaitu pertama, Kartini Kartono dalam mengemukakan cara penanggulangan kenakalan remaja lebih terperinci yaitu ada tindakan preventif dan kuratif. Sedangkan Soerjono Soekanto pemikirannya sangat bersifat umum yaitu perlu adanya "bimbingan". Kelebihan Kartini Kartono uraiannya lebih jelas dan terperinci, sedangkan kekurangannya yaitu kurang melakukan pendekatan sosiologis. Sedangkan kelebihan Soerjono Soekanto yaitu ia banyak melakukan pendekatan sosiologis, namun kekurangannya yaitu pemikirannya tentang penanggulangan kenakalan remaja kurang tajam dan masih bersifat umum.
2. Apabila memperhatikan pemikiran Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto dalam penanggulangan kenakalan remaja, maka tujuan pemikirannya yaitu (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun anak yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa. Apabila penanggulangan kenakalan remaja menurut kedua tokoh itu ditinjau dari

tujuan pendidikan Islam maka sangat relevan dengan pendidikan Islam. Baik Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto dengan konsep pendidikan Islam sama-sama mempunyai harapan dan cita-cita untuk membangun remaja yang sehat jasmani dan rohani. Selain itu pemikiran kedua tokoh tersebut mempunyai keterkaitan dengan pendidikan Islam karena ia mengakui bahwa untuk menanggulangi kenakalan remaja disamping peran para orang tua peran sekolah atau pendidikan sangat besar peran dan fungsinya dalam membentuk karakter remaja.

B. Saran-saran

Meskipun konsep Kartini Kartono dan Soerjono Soekanto kurang memuaskan atau mungkin masih dianggap kurang memadai dalam penanggulangan kenakalan remaja, namun setidaknya dapat dijadikan masukan bagi masyarakat terutama orang tua dan para pendidik. Pemikiran kedua tokoh ini dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya dalam mewujudkan anak yang cerdas, iman dan taqwa.

C. Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang merupakan usaha maksimal dalam mengintegrasikan antara ilmu, visi dan penelitian penulis.

Meskipun tulisan ini telah diupayakan secermat mungkin namun mungkin saja ada kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini. Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman. Semoga Allah SWT meridhainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- , *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994).
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Bawani, Imam, *et al.*, *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991).
- Daradjat, H. Zakiah, *Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1993).
- , *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- , *Remaja Harapan dan Tantangan*, Cet. 2, (Jakarta: Ruhama, 1995).
- , dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 16, (Jakarta: Bulan Bintang 2003).
- , *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, Cet 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Echols, John M., *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, Cet 21, (Jakarta: PT Gramedia, 1995).
- Gunarsa, Ny. Y. Singgih D., dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1981).
- , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000).
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, (Yogyakarta:Fakultas Psikologi UGM, 1993).

- Hurlock, Elisabeth B, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa, Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980).
- Ihwan, Muhammad Nur, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001).
- Jumali, Muhammad Fadhil, *Tarbiyat al-Insan al-jadid (Al-Tunissiyyat: al-Syarikat, tt.)*.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, cet 5, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- , *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1993).
- , *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV Rajawali, 1996).
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998).
- , *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo, 1985).
- Luqa, Nazmi, *Nawariyu Muhammad*, (Dar al-Hilal, 1971).
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990).
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1999).
- Ma'sum, K.H, *Kisah Teladan 25 nabi dan Rosul*, (Surabaya: CV Bintang Pelajar, tanpa tahun) hlm 76
- Monks, F.J., *et.al, Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- , dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT.Tri Genda Karya, 1993).

- Nadwi, Abu al-Hasan, *Nahwa al-Tarbiyat al-Islamiyat al-Hurrat*, (Kairo: Al-Mukhtar al-Islami 1974).
- Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996).
- Qhatan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir A.S, (Jakarta: PT Pustaka Litera, Antar Nusa, 2001).
- Ramayulis, *Dikotomi Pendidikan Islam (Sebab-sebab Timbulnya dan cara Menanggulangnya)*, makalah Kuliah Umum pada IAIN Imam Bonjol, 1995.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).
- Saleh, Abdur Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000).
- Salim, Petter, *Salim Ninth Collegiate English Indonesian Dictionary*, (Yogyakarta: Modern English Press, tt).
- Samak, Muhammad Salih, *Ilmu Pendidikan Islam*, Terjemahan Wan Amah Yacob dkk, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Pelajaran Malaysia, 1983).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- Shaleh, Subhi, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Barakah Utama, tt).
- Shiddieqy, TM. Hasbi Ash, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997).
- Simanjutak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Transito, 1977).
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1996).
- , *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- , *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
- Sudarto, *Metode penelitian filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996).
- Sulaiman, Fatiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, Alih bahasa Andi Hakim dan M Imam Aziz, (Jakarta: CV.Guna Aksara, 1990).

- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995).
- Syaibani, Umar Muhammad Al Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bulan Bintang, 1979).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- Thalib, Safi Hasan Abu, *Tatbiq al-Syari'ah al-Islamiyah Fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Kairo; Dar al-Nahdah al-Arabiyah. Cet.III, 1990).
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, "Pendidikan Anak dalam Islam" Jilid 1, (Bandung: PT-Rosdakarya, 1992).
- Yayasan Dana Buku Franklin, *Ensiklopedi Umum*. (Jakarta: Dina Utama, 1991).
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (DEPAG, 2002).
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1996).
- Zahrah, Muhammad Abu, *Ushul Fiqih*, terj. Saefullah Ma'shum, dkk, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995).
- Zaidan, Jarji, *Tarikh al-Tamaddun al-Islam*, (Dar al-Maktabah al-Hayat, tt).
- Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M.Thohir dan Team (Yogyakarta: Titian Ilahi, Dinamika, 1996).